**Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia**
https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/index

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 107-118
**E- ISSN : 2684-821X**

# KOHESI DAN KOHERENSI DALAM TEKS DEBAT CALON GUBERNUR SUMUT BOBBY NASUTION TAHUN 2024

**Lina Rayanti Hasibuan[1*)], Dairi Sapta Rindu Simanjuntak[1)], Sangap Marganda Tumanggor[1)]**

[1)]Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia
[*)]Surel Korespondensi: linarayantihasibuan@gmail.com

kronologi naskah:
diterima 19 Oktober 2024, direvisi 23 November 2024, diputuskan 31 Desember 2024

**ABSTRAK**

Penelitian berjudul "Kohesi dan Koherensi dalam Teks Pidato Sumut Bobby Nasution Tahun 2024 pada Pemilihan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Tahun 2024" membahas bentuk kohesi leksikal, kohesi gramatikal, dan koherensi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi leksikal, kohesi gramatikal, serta koherensi dalam teks debat calon gubernur Sumatera Utara, Bobby Nasution, tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari rekaman debat calon gubernur tahun 2024 yang telah disiarkan secara publik. Referensi utama data berasal dari siaran televisi nasional, seperti Kompas TV, serta platform digital YouTube dan laman resmi TVRI Nasional serta Garuda TV. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Penelitian ini menggunakan metode agih, di mana data dianalisis berdasarkan struktur bahasa yang muncul dalam teks. Data diperoleh melalui transkripsi debat yang dianalisis berdasarkan teori kohesi dan koherensi menurut Halliday dan Hasan serta teori relevansi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi gramatikal, berupa penggunaan referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sangat dominan dalam membangun keterpaduan teks. Sementara itu, koherensi diwujudkan melalui hubungan logis antargagasan, relevansi topik, serta konsistensi argumentasi yang diutarakan oleh Bobby Nasution. Temuan ini memberikan wawasan mengenai strategi komunikasi politik dalam debat yang efektif, khususnya dalam konteks pemilihan kepala daerah.

**Kata kunci**: *analisis wacana; debat; kohesi; koherensi; komunikasi politik.*

# COHESION AND COHERENCE IN THE TEXT OF THE DEBATE OF THE CANDIDATE FOR GOVERNOR OF NORTH SUMATRA BOBBY NASUTION IN 2024

**ABSTRACT**

The research entitled "Cohesion and Coherence in the Text of Bobby Nasution's North Sumatra Speech in 2024 in the Election of Candidates for Governor and Candidates for Deputy Governor in 2024" discusses forms of lexical cohesion, grammatical cohesion, and coherence. This study aims to describe the use of lexical cohesion, grammatical cohesion, and coherence in the debate text of North Sumatra governor candidate Bobby Nasution in 2024. The research method used is descriptive qualitative method. The data source for this research was obtained from recordings of the 2024 gubernatorial candidate debates that have been publicly broadcast. The main reference of data comes from national television broadcasts, such as Kompas TV, as well as the digital platform YouTube and the official websites of TVRI National and Garuda TV. The data collection technique used in this research is the listening method with note-taking technique. This research uses the agih method, in which the data is analyzed based on the language structure that appears in the text. The data were obtained through transcription of debates which were analyzed based on the theory of

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 107-118
**E- ISSN : 2684-821X**

cohesion and coherence according to Halliday and Hasan and the theory of meaning relevance. The results show that grammatical cohesion, in the form of the use of reference, substitution, ellipsis, and conjunction, is very dominant in building the cohesiveness of the text. Meanwhile, coherence is realized through the logical relationship between ideas, the relevance of the topic, and the consistency of the arguments expressed by Bobby Nasution. These findings provide insight into political communication strategies in effective debates, especially in the context of regional head elections.

**Keywords**: *coherence; cohesion; debate; discourse analysis; political communication.*

## PENDAHULUAN

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa. Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang digunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat (Stryker dalam Tarigan, 2009). Menurut Blonch dan Trager (dalam Tarigan, 2009), analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas disebut sintaksis. Sementara itu, menurut Ramlan dalam Keraf (2009), sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas struktur frasa dan kalimat.

Berdasarkan pernyataan dan batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu tata kalimat yang membahas susunan kalimat dan bagiannya, serta lingkungan gramatikal suatu unsur bahasa yang menentukan fungsi, kategori, dan peran unsur tersebut.

Wacana merupakan salah satu bagian dalam urutan kebahasaan yang menempati tingkat tertinggi. Fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga teks yang lengkap membentuk satuan bahasa yang mendukung keutuhan wacana. Selain memiliki keterkaitan satu sama lain, kalimat juga harus memiliki makna yang jelas. Kepaduan bentuk dan makna dalam wacana disebut kohesi dan koherensi.

Agar suatu wacana dapat dikategorikan sebagai wacana yang baik dan benar, maka harus memiliki aspek kohesi dan koherensi. Sarifa (2020) berpendapat bahwa tujuan penyusunan kohesi dan koherensi adalah untuk menciptakan intensitas makna linguistik, kepastian keterangan, dan keindahan bahasa. Kohesi memiliki dua jenis, yaitu kohesi gramatikal merupakan aspek yang mengaitkan antar kalimat sehingga membentuk kalimat yang padu dengan menggunakan aturan gramatikal. Kohesi memiliki dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan aspek yang mengaitkan antarkalimat sehingga membentuk kesatuan yang padu dengan menggunakan aturan gramatikal. Sementara itu, kohesi leksikal merujuk pada keterpaduan bentuk dan makna suatu kata dengan kata lainnya dalam teks. Hubungan antarkalimat dalam teks dikenal dengan istilah koherensi. Ciri-ciri koherensi dapat dimanfaatkan untuk menganalisis seseorang menggunakan wacana dalam menyampaikan gambaran suatu peristiwa.

Kohesi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Menurut Sumarlan (2003), kohesi gramatikal merupakan kesatuan bentuk dalam wacana yang dicapai melalui pemakaian sistem dan elemen gramatikal. Kohesi gramatikal terdiri atas empat jenis, yaitu pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Sementara itu, kohesi leksikal terdiri atas enam jenis, yaitu repetisi (pengulangan), sinonim (padanan kata), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan atas-bawah), kolokasi (pendamping kata), dan ekuivalen (kesepadanan).

Kohesi merupakan elemen internal yang menghubungkan bagian-bagian dalam suatu wacana secara terpadu (Halliday & Hasan, 1976 dalam Kadek et al., 2023). Aspek bentuk atau struktur luar disebut aspek gramatikal, sedangkan aspek makna atau struktur internal wacana disebut aspek leksikal (Prameswari, 2017). Lebih lanjut, Emilia et al. (2018)

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 107-118
**E- ISSN : 2684-821X**

mengungkapkan bahwa aspek gramatikal wacana meliputi beberapa elemen.

Pertama, pengacuan (*reference*) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan kebahasaan tertentu yang mengacu pada satuan kebahasaan lain yang mendahului (anaforis) atau mengikutinya (kataforis) (Riyanto, 2015). Pengacuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona (kata ganti orang), pengacuan demonstratif (kata pengganti penunjuk), dan pengacuan komparatif. Kedua, penyulihan (substitusi) merupakan jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan kebahasaan tertentu dengan satuan kebahasaan lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sutanto, 2007). Dari segi satuan kebahasaan, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, dan klausal. Ketiga, pelesapan (elipsis) adalah jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan kebahasaan tertentu dalam wacana. Keempat, perangkaian (konjungsi) merupakan kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur satu dengan unsur lainnya dalam wacana (Sultan, 2019).

Alat yang berfungsi sebagai pembangun kepaduan dalam wacana disebut kohesi. Alwi (2003) berpandangan bahwa hubungan antargagasan yang ditandai dengan adanya komponen gramatikal dan semantik dalam wacana disebut kohesi. Sementara itu, hubungan antarkalimat dalam teks dikenal dengan istilah koherensi (Eriyanto, 2011). Fakta peristiwa yang digambarkan dalam dua kalimat berbeda dapat tampak koheren jika terdapat hubungan yang menghubungkan keduanya. Sebaliknya, jika kalimat yang menjelaskan fakta peristiwa tidak memiliki keterkaitan, maka diperlukan penghubung agar hubungan tersebut menjadi jelas dan terstruktur.

Koherensi adalah perpaduan makna antarkalimat yang tersusun secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dalam wacana. Koherensi dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda (Sarwoyo V, 2012). Koherensi berpenanda ditandai dengan penggunaan konjungsi yang berfungsi sebagai penanda untuk membantu menciptakan hubungan logis antar kalimat dalam suatu teks. Koherensi berpenanda dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu koherensi kausalitas, koherensi kontra, koherensi aditif, koherensi temporal, koherensi kronologis, koherensi perurutan, dan koherensi intensitas. Sementara itu, koherensi tidak berpenanda tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit, tetapi tetap membentuk hubungan makna dalam wacana. Koherensi tidak berpenanda dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu koherensi pencarian, koherensi perian, dan koherensi dialog.

Secara umum, alat komunikasi verbal dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alat komunikasi lisan dan alat komunikasi tertulis. Dengan demikian, wacana atau tuturan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wacana lisan dan wacana tertulis. Debat, sebagai teks, tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena yang merujuk pada aspek tekstual, tetapi juga mencakup aspek ideasional dan interpersonal (Aminulloh & Fianto, 2023). Ditinjau dari segi tekstual, debat terdiri dari tuturan, proposisi, dan alat kohesi. Sementara itu, dari segi ideasional, debat berfungsi untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan ini pikiran, serta merefleksikan realitas pengalaman partisipasinya. Dari segi interpersonal, bahasa dalam debat berfungsi untuk membangun dan memelihara hubungan sosial antar peserta.

Wacana debat pertama calon gubernur dan calon wakil gubernur dalam pilkada 2024 diselenggarakan di Hotel Grand Mercure, Medan, pada Kamis (30/10/2024) pukul 20.00 WIB, dengan tema pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat. Debat ini diikuti oleh calon gubernur nomor urut 01, Bobby Nasution Surya, dan calon gubernur nomor urut 02, Edy Rahmayadi Hasan Basri Sagala.

Untuk mencapai wacana yang baik dan lengkap, kalimat-kalimat dalam wacana tersebut harus konsisten. Hanya dengan adanya hubungan yang konsisten, unsur-unsur dalam

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 107-118
**E- ISSN : 2684-821X**

suatu wacana dapat diinterpretasikan berdasarkan ketergantungannya terhadap unsur-unsur lain (Salamah & Sumarlan, 2019). Relasi kohesi dalam wacana ditandai dengan adanya penanda formal linguistik yang khusus. Melihat fenomena yang ada, hubungan antar kalimat dalam wacana tertulis harus selalu diperhatikan guna menjaga keterkaitan dan koherensi antar kalimat. Dalam ilmu linguistik, hubungan dan keteraturan bentuk disebut kohesi dan koherensi. Dalam representasi fonetisnya, kohesi dan koherensi memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga hubungan antar kalimat. Hasilnya, wacana menjadi koheren dan mewakili unsur- unsur dalam teks, bukan sekadar kumpulan kalimat yang masing-masing mengandung topik berbeda. Sebaliknya, setiap unsur dalam teks harus membentuk konsep bonding (Aminulloh & Fianto, 2023).

Beberapa penelitian telah membahas tentang kohesi, di antaranya "An Analysis of Cohesion of Exposition Texts: An Indonesian Context" yang ditinjau dari kajian Linguistik Sistemik Fungsional (Emilia et al., 2018), "Analisis Wacana Naskah Drama Esok, Di Neraka" (Wirawan, 2015) yang menganalisis aspek kohesi dan koherensi, "Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural" (Saddhono & Putu Wijana, 2011) yang dikaji dari aspek mikrostruktural dan makrostruktural, serta "Unsur Kohesi dan Koherensi Pidato Presiden Joko Widodo dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Suatu Analisis Wacana" (Tulangow, 2022) yang berfokus pada analisis kohesi dan koherensi dalam pidato.

Penelitian pertama oleh Emilia et al. (2018), "An Analysis of Cohesion of Exposition Texts: An Indonesian Context", dan penelitian ini, "Kohesi dan Koherensi dalam Teks Debat Calon Gubernur Sumut Bobby Nasution Tahun 2024", sama-sama menganalisis kohesi teks berdasarkan teori Halliday dan Hasan (1976) dalam konteks bahasa Indonesia. Perbedaan utama terletak pada objek kajian. Emilia et al. menganalisis teks eksposisi siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada teks debat politik yang mencakup kohesi dan koherensi. Selain itu, Emilia et al. menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis teks tertulis siswa, sementara penelitian ini menerapkan pendekatan analisis wacana kritis pada teks debat. Dengan demikian, penelitian Emilia et al. menjadi referensi yang berharga dalam analisis kohesi pada jurnal ini.

Penelitian kedua oleh Wirawan (2015), "Analisis Wacana Naskah Drama Esok, Di Neraka", dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis elemen kohesi dan koherensi dalam wacana. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa terstruktur, serta bagaimana elemen seperti referensi, konjungsi, dan substitusi menciptakan wacana yang kohesif dan koheren. Namun, terdapat perbedaan dalam objek kajian. Wirawan (2015) menganalisis naskah drama yang bersifat fiksi dan artistik. Kohesi dan koherensi digunakan untuk membangun kontinuitas cerita dan karakter. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada teks debat politik yang lebih bersifat interaktif dan persuasif, dengan tujuan meyakinkan audiens melalui argumen logis. Dari segi metode, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, tetapi penelitian ini lebih menekankan pada strategi komunikasi politik dalam wacana debat. Kontribusi penelitian Wirawan (2015) adalah memperkaya pemahaman tentang kohesi dan koherensi dalam teks sastra, sementara penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya elemen-elemen tersebut dalam teks debat politik untuk membangun argumen yang meyakinkan. Dengan demikian, kedua penelitian ini saling melengkapi dalam memahami bagaimana kohesi dan koherensi berperan dalam berbagai konteks wacana.

Penelitian ketiga oleh Saddhono dan Putu Wijana (2011) yang berjudul "Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Kajian Linguistik Kultural" dan penelitian ini yang berjudul Kohesi dan Koherensi dalam Teks Debat Calon Gubernur Sumut Bobby Nasution Tahun 2024 memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan linguistik untuk menganalisis

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 107-118
**E- ISSN : 2684-821X**

wacana lisan, tetapi berbeda dalam objek dan konteks kajian. Saddhono dan Wijana menganalisis wacana khotbah Jumat yang bersifat religius dan monologis, sementara penelitian ini berfokus pada teks debat politik yang bersifat interaktif dan persuasif. Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, tetapi Saddhono dan Wijana lebih menitikberatkan pada dimensi linguistik kultural dalam wacana religius, sedangkan penelitian ini menganalisis kohesi dan koherensi dalam membangun argumen politik. Kontribusi penelitian Saddhono dan Wijana memberikan wawasan tentang strategi komunikasi dalam wacana religius, yang dapat menjadi referensi dalam penelitian ini, khususnya dalam memahami struktur kohesi dan koherensi dalam berbagai jenis wacana lisan.

Penelitian keempat oleh Tulangow (2022) yang berjudul ”Pidato Presiden Joko Widodo dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Suatu Analisis Wacana” dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis elemen kohesi dan koherensi dalam wacana lisan, tetapi berbeda dalam objek dan konteksnya. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis teks berdasarkan teori kohesi dan koherensi. Tulangow (2022) meneliti pidato Presiden yang bersifat informatif, monologis, dan bertujuan memberikan arahan kepada publik mengenai penanganan pandemi, dengan fokus pada penggunaan elemen kohesi seperti referensi dan konjungsi untuk menciptakan wacana yang jelas dan mudah dipahami. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada teks debat politik yang bersifat interaktif dan persuasif, dengan tujuan meyakinkan audiens melalui argumen politik. Analisis dalam penelitian ini mencakup tidak hanya kohesi tetapi juga koherensi dalam membangun argumen yang logis serta keterkaitan ide yang disampaikan. Kontribusi penelitian Tulangow (2022) berfokus pada pemahaman komunikasi politik dalam pidato resmi, sementara penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi komunikasi dalam debat politik yang lebih dinamis. Kedua penelitian ini sama-sama memperkaya pemahaman mengenai peran elemen linguistik dalam menciptakan wacana yang efektif dan persuasif.

Berdasarkan paparan di atas, penulis memilih judul ”Kohesi dan Koherensi dalam Teks Debat Calon Gubernur Sumut Bobby Nasution Tahun 2024” dengan objek kajian debat calon gubernur putaran pertama tahun 2024 yang disiarkan melalui saluran televisi nasional, yaitu KompasTV, TVRI Nasional, dan Garuda TV. Penelitian ini penting dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menganalisis wacana, terutama terkait aspek kohesi dan koherensi dalam teks debat politik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pembaca, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, dalam memahami kohesi dan koherensi dalam kajian sintaksis.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kohesi dan koherensi dalam teks debat calon gubernur Sumut, Bobby Nasution, tahun 2024. Untuk menghasilkan artikel ilmiah yang sesuai dengan format akademik, penulisan makalah ini harus mengikuti struktur yang mencakup pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Surboto (2007) dalam Afrianti & Asmiantiningsih (2021) mengungkapkan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang tidak dirancang menggunakan prosedur statistik, melainkan lebih menekankan pada pemahaman fenomena secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari rekaman debat calon gubernur Sumatera Utara tahun 2024 yang telah disiarkan secara publik. Referensi utama data ini berasal dari saluran televisi nasional yang menayangkan debat tersebut, yaitu KompasTV (2024), serta platform digital seperti YouTube,

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 107-118
**E- ISSN : 2684-821X**

laman resmi TVRI Nasional, dan GarudaTV. Data dalam penelitian ini berupa tuturan calon gubernur Sumatera Utara nomor urut 01, Muhammad Bobby Afif Nasution, dalam debat yang mengusung tema Pelayanan Publik dan Kesejahteraan Masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dikombinasikan dengan teknik catat. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak secara cermat data lisan (Yuliasih et al., 2023). Dalam penelitian ini, metode simak diterapkan terhadap ujaran dalam debat gubernur putaran pertama yang ditayangkan melalui YouTube dan media lainnya. Setelah data diperoleh, data tersebut dicatat menggunakan teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pencatatan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian (Widayanti, 2024).

Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih merupakan metode analisis yang alat penentunya berasal dari unsur kebahasaan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kohesi serta koherensi dalam tuturan calon gubernur guna memahami struktur wacana dalam debat politik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kohesi Gramatikal

#### 1. Referensi (Pengacuan)

#### a. Referensi Persona

Referensi persona mencakup ketiga kelas kata ganti diri yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralisnya. Pada data yang telah dianalisis hanya ditemukan bentuk referensi personal pertama tunggal dan jamak serta penunjukan eksoforik, seperti berikut pemaparannya.

**Data 1**

| |
|---|
| "Assalamualaikum Wr. Wb. Salam sejahtera untuk **kita** semua, Shalom, Om Swastiastu, namo budaya, salam kebajikan". |

Dari kutipan data (1), kata "kita" merupakan pronomina persona pertama bentuk jamak, kata "kita" merujuk pada salam atau pemeluk agama selain Islam dan referensi ini bersifat kontekstual karena berada di luar teks, sehingga hubungan pengacuan/referensi bersifat eksoforik. Penunjukan eksoforik, yaitu pengacuan satuan lingual yang berada di luar teks wacana. Penunjukan atau interpretasi terhadap kata yang relasinya terletak dan tergantung pada konteks situasional.

**Data 2**

| |
|---|
| "serta banyak di sini abang-abang **Saya** calon Bupati dan Walikota se-Sumatera Utara yang hadir, serta para tim panelis yang sama kita hormati dan tentunya seluruh masyarakat Sumatera Utara yang kami cintai di mana pun anda berada". |

Pada data 2 yang di cetak tebal di atas adalah bentuk referensi personal pertama tunggal "saya" secara anaforis. Personal pertama tunggal dalam bahasa Indonesia adalah saya dan aku. Penggunaan pronomina saya dimaksudkan untuk mempersonakan orang pertama tunggal atau orang yang melakukan tuturan tersebut (calon Gubernur Boby Nasution), sehingga pesan komunikatifnya dapat lebih dipahami pendengarnya.

**Data 3**

| |
|---|
| "untuk jumlah penduduk yang besar di Sumatera Utara. Oleh karena itu**,** **kami** Hadir Bobby Surya. **Kami** ingin memastikan, Kalau **kami** diberi amanah dalam 2 tahun masa kepemimpinan **kami**, masyarakat Sumatera Utara akan dapat mendapatkan akses kesehatan menggunakan KTP Sumatera Utara." |

Pada kutipan data 3 di atas ditemukan penggunaan penanda referensial persona pertama bentuk jamak yaitu "kami". Secara gramatikal persona pertama dalam bentuk jamak sebagai sarana dalam membentuk hubungan antarkalimat dalam pengacuan satuan kebahasaan. Penanda referensial kami bersifat eksklusif yaitu mengacu terhadap pembicara dan orang lain dipihaknya, tidak mencakupi orang- orang lain di pihak pendengar. Di sini persona pertama jamak eksklusif kami mengacu pada pasangan calon

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 107-118
**E- ISSN : 2684-821X**

Gubernur Boby Nasution dan calon Wakil Gubernur H. Surya,B. Sc.

**b. Referensi Demonstratif**

**Data 4**

"**Provinsi Sumatera Utara** adalah provinsi nomor 4 terbesar di Indonesia secara kependudukan, secara jumlah penduduk".

Pada kutipan data 4 di atas menunjukkan pada penggunaan penanda referensi demonstrasi tempat yaitu "Provinsi Sumatera Utara ini". Kata "ini" merujuk pada provinsi Sumatera Utara yang sedang menjadi topik pembicaraan. Kata "ini" bertujuan untuk menegaskan fokus pembahasan bahwa Sumatra Utara menjadi perhatian utama dari penyampaian visi dan misi yang di sampaikan tersebut.

**Data 5**

"**hari ini** kita tahu dari jumlah penduduk yang banyak ini masih sulit masyarakat Sumatera Utara untuk mendapatkan akses kesehatan. Kami keliling di Provinsi Sumatera Utara di Kabupaten kotanya, masih banyak yang ngeluh",

Pada kutipan data 4 di atas menunjukkan pada penggunaan penanda referensi demonstrasi waktu. Kata "hari ini" menunjukkan waktu saat pernyataan disampaikan, yaitu kondisi terkini dan merujuk pada jumlah penduduk Sumatera Utara. Penambahan " ini" pada keterangan waktu bertujuan untuk memperkuat kesan urgensi dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Sumatra Utara.

**2. Pelepasan (elipsis)**

Pelepasan (elipsis) adalah salah satu bentuk kohesi gramatikal yang terjadi ketika sebagian elemen dalam kalimat dihilangkan karena sudah dapat dipahami dari konteks sebelumnya. Dengan kata lain, elemen tersebut tidak perlu disebutkan ulang karena maknanya sudah jelas. Pelepasan digunakan untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu dan membuat teks lebih ringkas.

**Data 6**

"Namun, hari ini kita tahu **dari jumlah penduduk yang banyak ini** masih sulit masyarakat Sumatera Utara untuk mendapatkan akses kesehatan"

Pada kutipan data 6 di atas, Kalimat ini menunjukkan pelepasan karena frasa "dari jumlah penduduk yang banyak ini" tidak mengulangi secara penuh informasi sebelumnya tentang Provinsi Sumatera Utara sebagai provinsi nomor 4 terbesar secara jumlah penduduk. Kalimat tersebut cukup merujuk pada informasi yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu untuk menjaga teks tetap ringkas tanpa mengurangi makna, sekaligus memastikan konteks tetap dipahami oleh pembaca. Bertujuan untuk menciptakan hubungan antarbagian teks secara efektif, sehingga pembaca tidak merasa jenuh dengan pengulangan informasi yang sama.

**Data 7**

"Mengeluh tentang akses kesehatan, masih banyak yang **ngeluh tentang** pendidikan SMA, SMK yang kami temui."

Pada kutipan data 7 di atas, kalimat "mengeluh tentang" pada pengulangan kedua sebenarnya merupakan pelepasan, karena kata tersebut tidak diulang lengkap secara eksplisit pada kalimat pertama, yaitu untuk menegaskan dua jenis keluhan utama (akses kesehatan dan pendidikan) tanpa mengulangi struktur penuh secara berlebihan. Dengan tujuan menjaga alur narasi tetap lancar dan mudah diikuti oleh pembaca.

**Data 8**

"Kalau kami diberi amanah **dalam 2 tahun masa kepemimpinan** kami, masyarakat Sumatera Utara akan dapat mendapatkan akses kesehatan menggunakan KTP Sumatera Utara."

Kalimat "dalam 2 tahun masa kepemimpinan kami" merupakan bentuk pelepasan karena tidak diulang penjelasan lengkap tentang program kerja yang mencakup 2 tahun kepemimpinan, yang sudah dimaklumi dari konteks. Kalimat "dalam 2 tahun masa kepemimpinan kami" memfokuskan pembaca pada janji utama, yaitu peningkatan akses

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 107-118
**E- ISSN : 2684-821X**

kesehatan. Yaitu untuk mempermudah audiens memahami inti gagasan tanpa perlu mengulang-ulang detail konteks.

**Data 9**

| |
|---|
| "Nggak ada lagi sekolah SMA SMK di Sumatera Utara ini yang listriknya pun tak ada, hari ini masih ada **seperti itu."** |

Pada data 9 di atas, kalimat "seperti itu" merupakan bentuk pelepasan, karena menggantikan uraian tentang kondisi sekolah tanpa listrik yang sudah dijelaskan sebelumnya. untuk menyimpulkan fakta yang sudah disebutkan tanpa pengulangan. Kalimat "seperti itu" pada kutipan di atas merupakan penekanan dan kejelasan atas kondisi yang ingin diubah tanpa menggunakan kalimat yang bertele-tele.

4) Perangkaian (*conjungtion*)

Penangkapan (*conjunction*) adalah perangkat kohesi gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat sehingga tercipta hubungan logis dan kesatuan makna dalam teks. *Conjunction* membantu menjalin hubungan antarbagian teks, baik dalam bentuk penambahan, perlawanan, sebab-akibat, maupun hubungan waktu.

**Data 10**

| |
|---|
| **"Yang** terhormat Ketua **dan** anggota KPU Sumatera Utara, Ketua **dan** anggota Bawaslu Sumatera Utara, **yang** terhormat pasangan nomor urut 02 Bapak Edi Ramayadi **dan** Bapak Hasan Basri Sagala, **yang** sama kita hormati para pimpinan partai politik, yang hadir serta **yang** sama kita hormati forkopimda Sumatera Utara, serta banyak di sini abang-abang saya calon Bupati dan Walikota se-Sumatera Utara **yang** hadir, **serta** para tim panelis yang sama kita hormati dan tentunya seluruh masyarakat Sumatera Utara **yang** kami cintai di mana pun Anda berada." |

Pada data 10 di atas yang menjadi bentuk konjungsi adalah kata dan, yang dan serta. Ketiga kata tersebut menghubungkan dan menyusun daftar pihak-pihak yang dihormati, yaitu untuk menunjukkan rasa hormat kepada semua yang disebut tanpa pengecualian. Dengan penggunaan konjungsi dan, yang dan serta,dapat membuat teks jadi lebih terstruktur dan inklusif dalam menyapa audiens dari berbagai kalangan.

**Data 11**

| |
|---|
| "Provinsi Sumatera Utara ini adalah provinsi nomor 4 terbesar di Indonesia secara kependudukan, **secara** jumlah penduduk" |

Pada data 11 di atas, kata secara Memberikan penekanan pada aspek yang menjadi fokus utama, yaitu jumlah penduduk, dengan mengelaborasi dua perspektif terkait ukuran dan jumlah. kata secara Memperkuat argumen dengan menambahkan detail untuk mendukung klaim yang dibuat.

**Data 12**

| |
|---|
| "**Namun,** hari ini kita tahu dari jumlah penduduk yang banyak ini masih sulit masyarakat Sumatera Utara untuk mendapatkan akses kesehatan" |

Pada data 12 di atas, kata namun Mengontraskan fakta positif tentang jumlah penduduk dengan tantangan yang dihadapi, yaitu akses kesehatan. Kata namun di atas bertujuan untuk menyoroti masalah yang ingin diatasi dan menciptakan urgensi terhadap isu yang diangkat.

**Analisis Kohesi leksikal**

**1.Repitisi**

Repetisi adalah salah satu bentuk kohesi leksikal yang berupa pengulangan kata, frasa, atau klausa dalam teks. Repetisi digunakan untuk mempertegas makna, memberikan penekanan pada ide atau informasi tertentu, serta menjaga kesinambungan ide dalam teks.

**Data 1**

| |
|---|
| "masih banyak yang **ngeluh** tentang pendidikan SMA, SMK yang kami temui, para petani, nelayan, ibu rumah tangga, **mengeluh** anaknya masih dikenakan kutipan untuk..." |

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 107-118
**E- ISSN : 2684-821X**

Pada data 1 di atas, kalimat mengeluh merupakan pengulangan kata (repetisi). Untuk menekankan permasalahan yang dialami masyarakat Sumatera Utara, terutama dalam hal akses kesehatan dan pendidikan. Pengulangan kata mengeluh ini memperkuat kesan bahwa keluhan masyarakat adalah isu yang signifikan dan mendesak untuk diselesaikan.

**Data 2**

"**Tidak ada lagi** sekolah SMA SMK di Sumatera Utara ini yang listriknya pun tak ada, hari ini masih ada seperti itu, akses internetnya masih ada dan kami pastikan tidak ada lagi kutipan kutipan untuk SMA dan SMK di Sumatera Utara."

Pada data 2 di atas kata Tidak ada lagi bertujuan untuk menunjukkan komitmen kuat dari calon gubernur dan wakilnya dalam menghapus masalah-masalah seperti ketiadaan listrik di sekolah serta pungutan biaya. Pengulangan ini digunakan untuk memberi penekanan pada solusi konkret yang ditawarkan.

**Data 3**

"Kami ingin memastikan, Kalau kami diberi amanah dalam 2 tahun masa kepemimpinan kami, masyarakat **Sumatera Utara** akan dapat mendapatkan akses kesehatan menggunakan KTP **Sumatera Utara."**

Pada data 3 di atas, pengulangan kata Sumatera Utara dalam teks fisi dan misi calon Gubernur nomor urut 01, Bobby Nasution, merupakan penegasan bahwa seluruh visi, misi, dan program kerja yang disampaikan berfokus pada kepentingan masyarakat Sumatera Utara.

**Data 4**

"masih sulit masyarakat Sumatera Utara untuk mendapatkan akses kesehatan. Kami keliling di Provinsi Sumatera Utara di Kabupaten kotanya, masih banyak yang ngeluh, mengeluh tentang **akses kesehatan**, masih banyak yang ngeluh tentang pendidikan SMA, SMK yang kami temui, para petani, nelayan, ibu rumah tangga, mengeluh anaknya masih dikenakan kutipan untuk SMA dan SMK. Ini meresahkan tentunya, untuk jumlah penduduk yang besar di Sumatera Utara. Oleh karena itu, kami Hadir Body Surya.
Kami ingin memastikan, Kalau kami diberi amanah dalam 2 tahun masa kepemimpinan kami, masyarakat Sumatera Utara akan dapat mendapatkan **akses kesehatan** menggunakan KTP Sumatera Utara."

Pada data 4 di atas, pengulangan kata akses kesehatan bertujuan untuk menyoroti masalah utama yang menjadi perhatian calon pemimpin, sekaligus menegaskan solusi yang akan diberikan. Tujuan dari pengulangan-pengulangan kata tersebut adalah untuk memperkuat pesan utama, memastikan masyarakat memahami isu-isu prioritas, serta menekankan solusi yang akan ditawarkan oleh pasangan calon tersebut jika terpilih. Pengulangan juga membantu audiens mengingat poin-poin penting yang menjadi visi dan misi calon.

**Analisis Koherensi**

**1. Koherensi Kausalitas**

Koherensi kausalitas adalah hubungan antarbagian teks yang menunjukkan sebab-akibat. Bagian satu menjadi penyebab dari bagian lain atau memberikan konsekuensi dari suatu peristiwa atau tindakan.

**Data 1**

"masih sulit masyarakat Sumatera Utara untuk mendapatkan akses kesehatan. Kami keliling di Provinsi Sumatera Utara di Kabupaten kotanya, masih banyak yang ngeluh."

Pada data 1 di atas menjelaskan bahwa hubungan sebab-akibat terlihat pada kalimat sulitnya akses kesehatan menjadi penyebab masyarakat mengeluh. Tujuan kalimat tersebut untuk menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah akibat dari kebijakan atau kondisi sebelumnya yang tidak

**2. Koherensi Kontra**

Koherensi kontra menunjukkan hubungan yang bertentangan atau kontras antara dua gagasan dalam teks.

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 107-118
**E- ISSN : 2684-821X**

**Data 2**

> "Namun, hari ini kita tahu dari jumlah penduduk yang banyak ini masih sulit masyarakat Sumatera Utara untuk mendapatkan akses kesehatan. Kami keliling di Provinsi Sumatera Utara di Kabupaten kotanya, masih banyak yang ngeluh, mengeluh tentang akses kesehatan, masih banyak yang ngeluh tentang pendidikan SMA, SMK yang kami temui, para petani, nelayan, ibu rumah tangga, mengeluh anaknya masih dikenakan kutipan untuk SMA dan SMK."

Pada data 2 di atas, terdapat kalimat yang menunjukkan kontradiksi antara potensi besar (jumlah penduduk) dan kenyataan (kesulitan akses kesehatan). Teks tersebut bertujuan untuk menegaskan perlunya perubahan meskipun terdapat potensi besar di provinsi tersebut.

**3. Koherensi Aditif**

Koherensi aditif adalah hubungan yang menambahkan informasi baru sebagai pelengkap atau pendukung gagasan sebelumnya. Berikut analis koherensi aditif pada teks visi, misi calon Gubernur Sumut tahun 2024, Bobby Nasution.

**Data 3**

> "Kami ingin memastikan, Kalau kami diberi amanah dalam 2 tahun masa kepemimpinan kami, masyarakat Sumatera Utara akan dapat mendapatkan akses kesehatan menggunakan KTP Sumatera Utara."

Pada data 3 di atas, kalimat tersebut merupakan Penambahan ide-ide atau solusi yang mendukung perbaikan kondisi. Kalimat tersebut bertujuan untuk menyampaikan berbagai langkah konkret yang saling melengkapi dalam mencapai visi.

**4. Koherensi Temporal**

Koherensi temporal menghubungkan gagasan berdasarkan urutan waktu atau peristiwa yang terjadi secara kronologis.

**Data 4**

> "Kalau kami diberi amanah dalam 2 tahun masa kepemimpinan kami, masyarakat Sumatera Utara akan dapat mendapatkan akses kesehatan menggunakan KTP Sumatera Utara."

Pada data 4 di atas, Hubungan waktu dijelaskan untuk menunjukkan kapan perubahan akan terjadi jika terpilih. Dengan Tujuan Memberi gambaran waktu yang spesifik terkait pelaksanaan program.

**5. Koherensi Kronologis**

Koherensi kronologis adalah hubungan logis yang menyusun peristiwa atau informasi sesuai urutan waktu yang terjadi.

**Data 5**

> "masih banyak yang ngeluh, mengeluh tentang akses kesehatan, masih banyak yang ngeluh tentang pendidikan SMA, SMK yang kami temui para petani, nelayan, ibu rumah tangga, mengeluh anaknya masih dikenakan kutipan untuk SMA dan SMK."

Pada data 5 di atas merupakan Penjelasan berurutan mengenai masalah-masalah yang ditemukan dari perjalanan mereka di Sumatera Utara. Pengurutan kalimat tersebut bertujuan untuk Membuat pembaca memahami urutan kejadian dan prioritas masalah.

**6. Koherensi intensitas**

Koherensi intensitas menunjukkan hubungan yang menekankan pada tingkat keparahan, urgensi, atau frekuensi masalah tertentu.

**Data 6**

> "masih banyak yang ngeluh, mengeluh tentang akses kesehatan, masih banyak yang ngeluh tentang pendidikan SMA, SMK yang kami temui..."

Pada data 6 di atas, kalimat tersebut merupakan Penekanan pada tingkat keparahan masalah dengan pengulangan. Kalimat tersebut bertujuan untuk Menekankan urgensi tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

**KESIMPULAN**

Dalam teks debat Calon Gubernur Sumatera Utara tahun 2024 yang disampaikan oleh Bobby Nasution, analisis kohesi dan koherensi

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 107-118
**E- ISSN : 2684-821X**

menunjukkan bahwa kedua aspek ini digunakan secara efektif untuk membangun pesan yang jelas, terstruktur, dan meyakinkan. Kohesi ditunjukkan melalui penggunaan alat-alat gramatikal seperti konjungsi (dan, namun, karena), repetisi untuk menekankan poin penting, serta penyusunan kalimat yang saling terhubung secara logis. Sementara itu, koherensi tercipta melalui hubungan sebab-akibat (koherensi kausalitas), hubungan temporal, kronologis, intensitas, serta hubungan tambahan atau aditif yang memperkuat argumen dan rencana yang diusulkan. Strategi penggunaan kohesi dan koherensi ini membantu Bobby Nasution menyampaikan gagasan utamanya, yaitu pentingnya memperbaiki akses kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat Sumatera Utara secara menyeluruh. Selain itu, koherensi tidak berpenanda, seperti pencarian, perian, dan dialog, menciptakan kesan keterlibatan langsung dengan permasalahan masyarakat dan kerja sama tim yang kuat. Dengan demikian, teks debat ini berhasil membangun citra pemimpin yang peduli, solutif, dan siap membawa perubahan nyata untuk Sumatera Utara.

## REFERENSI

Afrianti, I., & Asmiatiningsih, S. (2021). Tindak tutur penggunaan bahasa hipnotis: Kajian pragmatik. *Epigram*, 18(2), 95–106.

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, & A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Perum Balai Pustaka.

Aminulloh, A., & Fianto, L. (2023). Wacana dan citra politik kandidat presiden 2024 di media sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 12(3), 129–136.

Emilia, E., Habibi, N., & Bangga, L. A. (2018). An analysis of cohesion of exposition texts: An Indonesian context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics,* 7(3), 515–523.

Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Fitri, L., & Safira, N. (2020). Analisis penggunaan kohesi dan koherensi karangan eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 2 *Padang Panjang. Inovasi Pendidikan,* 7(1), 1–14.

Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Routledge.

Kadek, I., Dwipayana, A., Bahri, S., Yoniartini, D. M., & Suandi, N. (2023). Analisis wacana dalam pidato Gibran saat deklarasi capres- cawapres 2024: Kajian linguistik sistemik fungsional dan relevansinya dalam pembelajaran analisis teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(4), 335–352.

Kompas TV. (2024). Link live streaming debat cawapres 2024, tayang langsung di KompasTV malam ini. Kompas TV.

Nesi, A., & Sarwoyo, V. (2012). *Analisis Wacana Logis Berwacana dan Santun Bertutur*. Yogyakarta: Penerbit Nusa Indah.

Prameswari, R. L. (2017). Penanda hubungan referensi (pengacuan) pada wacana cerita pendek surat kabar Kompas edisi Februari 2017 dan relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia SMA. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rachmawati, D. K. (2016). Strategi kesopanan bertutur dalam wawancara dengan narasumber Gunung Pegat-Ponorogo. *Stilistika*, 8(1), 1–14.

Riyanto, S. (2015). Bentuk pengacuan dalam wacana media massa cetak. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 70–80.

Salamah, N., & Sumarlam, S. (2019). Analisis wacana debat pertama capres dan cawapres Pemilu 2019.

Subroto, E. (2007). Pengantar metode penelitian linguistik struktural. LPP UNS dan UNS Press.

Sultan, S. (2019). Analisis kohesi gramatikal teks pidato Prabowo dalam pemilihan calon presiden dan calon wakil presiden tahun 2019. *Sastranesia Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 1–34.

Sumarlan, S. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Sutanto, D. (2007). Referensi dalam wacana tulis berbahasa Indonesia di surat kabar.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Widayanti, C. (2024). Analysis of the influence of the first 2024 presidential candidate

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 hlm. 107-118
**E- ISSN : 2684-821X**

debate on the electability of presidential. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1720–1731.

Yuliasih, N., Hilmah, D. H., & Sudrajat, R. T. (2023). Diksi dan gaya bahasa pada puisi karya Fadli Zon (Problematika di tataran puisi). *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2),74–86.